

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia belakangan ini dinilai sangat memiliki muatan yang berkaitan dengan pengetahuan dan tuntutan arus perkembangan global. Hal ini dapat dinilai mengesampingkan nilai-nilai budaya dan budi pekerti dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang pintar namun sangat mengurangi nilai moralnya. Saat ini terdapat indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia itu sendiri. Seperti kejujuran, kesantunan dan nilai religius pada jati diri peserta didik yang dinilai masih jauh dari kesempurnaan. Perlu diketahui banyak kalangan yang merasa khawatir dengan menurunnya nilai-nilai ini, sehingga berbagai media massa, baik media cetak maupun media elektronik, memberikan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh kalangan peserta didik ataupun para remaja sehingga faktor pendidikan juga menjadi hal terpenting dalam suatu tumbuh kembang peserta didik.¹

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam kehidupan manusia, sekaligus yang membedakan antara manusia dengan hewan, manusia dikaruniai Tuhan akal pikiran, sehingga proses belajar mengajar merupakan usaha manusia dalam masyarakat yang berbudaya dan dengan akal manusia akan mengetahui baik dan buruk. Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu hidup dengan baik dalam masyarakatnya, mampu mengembangkan dan

¹ Fuad Nashori, *Potensi-Potensi manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003) 52-53

meningkatkan kualitas hidupnya sendiri serta memberikan kontribusi yang bermakna dalam masyarakat dan bangsanya.²

Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaban manusia. Penyelenggaraan berbagai jenis pendidikan oleh negara maupun masyarakat, muaranya adalah membangun manusia beradab. Kurikulum pendidikan sekolah/madrasah didesain, tidak lain “goalnya” adalah menjadikan peserta didik yang memiliki bekal dalam kehidupan untuk menuju hari esok yang lebih baik. Dengan memiliki pengetahuan, keterampilan serta perilaku sesuai dengan kaidah yang ada. Dengan kata lain, pengetahuan dan ketrampilan merupakan tujuan utama instrumen yang diharapkan menjadi pengisi kepribadian seseorang sehingga kebaikan yang ada karena pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki.³

Dalam pendidikan Islam itu sendiri terdapat karakteristiknya yaitu pertama penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan, dan pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah SWT. Setiap penganut Islam diwajibkan mencari ilmu pengetahuan untuk dipahami secara mendalam, yang dalam taraf selanjutnya dikembangkan dalam kerangka ibadah guna kemaslahatan umat manusia. Pencarian, penguasaan, dan pengembangan ilmu pengetahuan merupakan proses berkesinambungan, dan berlangsung seumur hidup. Inilah yang kemudian dikenal dengan istilah *life long education* dalam sistem pendidikan modern.⁴

² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang, UIN Maliki Pers, 2010)

³ lilikfatkhudiniyah.gurusiana. 2019. Membangun karakter siswa melalui implementasikan ibadah di madrasah. Gurusiana. <http://lilikfatkhudiniyah.gurusiana.id/article/membangun-karakter-siswa-melalui-mengimplementasikan-ibadah-di-madrasah->, diakses 8 Juli 2018.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Isla*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012), 10

Selanjutnya dari sinilah bisa diketahui bahwa pendidikan Islam sangat memperhatikan segi akhlak yang menjadi fokus perhatian dari seluruh para pemikiran orang banyak tentang pendidikan yaitu mendidik anak dengan menumbuhkan kemampuan beragama yang benar. Oleh karena itu pendidikan agama menjadi landasan utama bagi pencapaian tujuan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah segala-galanya serta kehidupan manusia adalah bergantung pada akhlak (tiada kehidupan tanpa akhlak).

Salah satu misi Rasulullah SAW. di dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak inilah yang harus dipegang setiap muslim di dalam kehidupannya, Rasulullah bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya : Sesungguhnya aku tidak diutus (oleh Allah) kecuali se ba gai penyempurnaan akhlaq (HR.Akhmad).⁵

Menapak pada situasi saat ini, dapat disimak dari generasi muda didalamnya ada siswa (peserta didik) muncul suatu fenomena yang memerlukan perhatian yang sangat tinggi dari berbagai pihak, terutama pengelola pendidikan. Sikap permisif, dekadensi moral, sopan santun yang makin menurun kualitasnya serta berbagai bentuk dekuensi dikalangan pelajar. Tentunya dilatarbelakangi oleh berbagai penyebab yang satu dengan lain saling berkaitan dan bukan karena penyebab tunggal. Kondisi ini pun telah diupayakan untuk direduksi dengan berbagai cara, termasuk silih bergantinya kurikulum. Namun demikian, persoalan karakter, watak, kepribadian, dan mentalitas siswa masih memerlukan perhatian

⁵ Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 8.

yang sangat besar. Oleh karena itu, pendidikan karakter dipilih sebagai upaya perwujudan pembentukan karakter peserta didik ataupun generasi bangsa yang berakhlak mulia. Sebagaimana yang diucapkan oleh Fery bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter yang mulia.⁶

Menurut Mohamad Ali; Secara leksikal karakter berarti tabiat, moral, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang (sekolah, bangsa) dengan orang (sekolah, bangsa) lain. Dari definisi ini dapat ditangkap bahwa perbincangan tentang karakter bersentuhan dengan masalah nilai, sesuatu yang abstrak. Pengertian karakter yang abstrak ini sedikit terbantu oleh suatu rumusan bahwa karakter itu berkaitan dengan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Pada tingkat sikap dan tindakan, karakter dapat dilihat dan dirasakan keberadaannya. Menurut versi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sedikitnya ada 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik. Karakter-karakter itu adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab. Terlepas dari kemungkinan masih adanya tumpang tindih di antara nilai-nilai tersebut, secara umum itu mengandung suatu kebaikan yang apabila melekat pada diri anak-anak bangsa niscaya dapat melopori kemajuan bangsa. Bertolak dari konsepsi karakter beserta nilai-nilai atributifnya, dapat ditarik suatu pengertian bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sadar dan terencana (by

⁶ Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2002), 417.

desain) untuk menanamkan nilai-nilai itu mudah dipahami, diinternalisasi, dan dipraktikkan oleh anak-anak. Dengan demikian, pendidikan karakter harus dirancang secara baik dan realistis, bukan sekadar label atau program yang dilaksanakan semampunya.⁷

Seperti halnya ada yang perlu mendapat perhatian ulang tentang sebagian dari sistem pendidikan dahulu, yang bisa dijadikan review dan menjadi kajian. Bahkan di pesantren-pesantren telah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik (santri) yaitu penanaman karakter melalui pembiasaan implementasi ibadah di sekolah/madrasah. Seperti halnya melakukan shalat dhuha bersama. kegiatan ini sering dilakukan agar memberikan nilai religius pada diri peserta didik serta memberikan asupan tambahan berupa pentingnya shalat sunnah itu sendiri.

Model tersebut dapat menjadi alternatif bagi lembaga pendidikan (madrasah) untuk membangun karakter yang sesuai dengan harapan dan tuntunan dari sunnah rosul atau tuntunan dari Al-quran dan Al-hadits. Hal ini menyimak, tentang berbagai upaya telah dilakukan namun belum dapat menjawab tantangan kedepan, tentang kepribadian, karakter bangsa (siswa) yang sampai saat ini masih mengkhawatirkan kondisinya.

Ketika pemerintah mengeluarkan Perpres Nomer 87/2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dengan sendirinya pemerintah mulai menggunakan sistem sekolah sehari penuh dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah negeri. Sekolah regular setengah hari yang sebelumnya menjadi arus utama mulai diting-

⁷ Mohamad Ali, 2017, "Pendidikan Karakter", *SOLOPOS*, Rabu 5 April 2017.

galkan. Dengan kata lain, eksperimen sekolah sehari penuh yang dilakukan sekolah Islam relatif berhasil, setidaknya pemerintah telah mengakui dan mencontoh.

Untuk memberi gambaran, kita bisa melihat transformasi di Surakarta. Sebelum sekolah Islam hadir, sampai dekade 1990-an, nilai ujian nasional tertinggi di dominasi sekolah negeri, SMPN 1, SMPN 4, SMPN 9, dan SMP PL Bintang Laut. Seiring kemunculan sekolah Islam menjelang fajar millennium ketiga, antara lain SMP Al Azhar Syifa Budi Surakarta, SMPIT Nurhidayah (NH), dan SMP Muhammadiyah Program Khusus (PK) Kotabarat, peta persaingan sekolah di level atas semakin sengit.⁸

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian yang berjudul "*Pengembangan Karakter Religius melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SMP Al-Azhar Syifa Budi Surakarta*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk pengembangan karakter religius di SMP Al Azhar Syifa Budi Surakarta ?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha di SMP Al Azhar Syifa Budi Surakarta ?

⁸ Mohamad Ali, "Geliat Sekolah Islam Urban", *REPUBLIKA*, Selasa 3 Juli 2018.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bentuk-bentuk pengembangan karakter religius di SMP Al Azhar Syifa Budi Surakarta.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pengembangan karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha di SMP Al Azhar Syifa Budi Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau pengaruh terhadap peneliti dan yang hendak diteliti :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangan ilmu dan pengetahuan bagi dunia pendidikan, khususnya memperkaya pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan informasi dan kontribusi yang berguna untuk Penelitian tentang Pengembangan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Di SMP AL Al Azhar Syifa Budi Surakarta.

b. Bagi lembaga yang diteliti

Dapat dijadikan masukan untuk membantu para pendidik dalam Pengembangan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di SMP Al Azhar Syifa Budi Surakarta.

c. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi koleksi dan rujukan penelitian berikutnya untuk para mahasiswa.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan atau (Field Research) dengan mencari fakta-fakta yang ada di lapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat sketsa dan gambar.⁹ Pendekatan yang penulis gunakan, yaitu pendekatan sosiologis yang dibedakan dari pendekatan studi agama dan masyarakat. Praanggapan dasar perspektif sosiologis adalah concernnya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia, dan kebudayaan termasuk agama.¹⁰

3. Sumber Data

Sumber data primer penelitian adalah Pelaksana Harian, Kepala Sekolah, Guru Agama, Dan Siswa SMP Al Azhar Syifa Budi Surakarta. Sedangkan sumber data sekunder penelitian diambil dari hasil observasi peneliti dengan terjun langsung di lokasi penelitian atau wawancara.

4. Penentuan Subjek

Subjek dalam penelitian ini penulis mengambil semple subjek dari orang yang menjadi narasumber sehingga dapat memberikan informasi mengenai data yang diperlukan oleh penulis sebagai berikut :

⁹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabet 2014), 44.

¹⁰ Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: LKiS Group.2011), 271.

- a. Pelaksana Harian sebagai Direktur Al Azhar Syifa Budi Surakarta yang selalu mengawasi serta memegang segala kebijakan.
 - b. Kepala Sekolah SMP Al Azhar Syifa Budi Surakarta sebagai pimpinan di SMP tersebut.
 - c. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al Azhar Syifa Budi Surakarta.
 - d. Peserta Didik (siswa) terdiri dari 2-3 orang beberapa perwakilan.
5. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data, dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

- a. Metode Observasi (pengamatan)

Observasi sebagai metode ilmiah dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena atau kejadian yang diselidiki. Metode observasi penulis lakukan dengan melihat langsung kegiatan-kegiatan yang dilakukan guru terhadap siswa yang berkaitan dengan pengembangan karakter religius melalui pembiasaan sholat Dhuha di SMP Al Azhar Syifa Budi Surakarta

- b. Metode Interview (wawancara)

Metode interview adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan pedoman beberapa pertanyaan yang diajukan langsung kepada obyek untuk mendapatkan respon secara langsung. Dalam metode interview ini, penulis mengadakan wawancara langsung dengan guru, dalam hal ini guru akidah akhlak yang memiliki peran tentang pendidikan akhlak

siswa dan pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia dimanapun dia berada baik disekolah, dimasyarakat ataupun di keluarga. Penelitian ini menggunakan interview bentuk terbuka sehingga dapat diperoleh data yang luas dan mendalam mengenai bagaimana Pengembangan Karakter Religius melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di SMP Al Azhar Syifa Budi Surakarta.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang pelaksanaannya yaitu dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen dan kebijakan yang terkait dalam penelitian ini untuk mengetahui lebih jauh tentang pengembangan karakter religious melalui pembiasaan sholat Dhuha di SMP Al Azhar Syifa Budi Surakarta

d. Metode Analisis Data

Analisi data merupakan upaya menarik dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya, untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis secara kualitatif yaitu penelitian yang diperoleh dari data yang tidak langsung dan bukan dalam bentuk konsep atau abstrak. Adapun metode yang digunakan adalah metode induktif relektif *thinking*, yaitu pola pikir yang berangkat dari hal-hal yang bersifat khusus ditarik generalisai, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi: “induktif berangkat dari fakta-fakta khu-

sus, peristiwa-peristiwa khusus dan konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.